

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Patani adalah salah satu provinsi dari Negara Thailand yang berada di bagian selatan. Namun bagi masyarakat Patani, mereka bukanlah bagian dari Negara Thailand. Bangsa Melayu Patani adalah bangsa yang berdiri sendiri, namun dipaksakan menjadi Bangsa Siam atau Thai karena kedaulatan dijajah pada tahun 1785 M.¹

Situasi tidak aman (konflik) di Patani pada saat ini sebenarnya bukanlah fenomena yang baru, ini merupakan sejarah yang sangat panjang dan kelanjutan dari masalah sejak dari rezim penjajah Siam/Thai menaklukkan negeri Patani tahun 1785 M. Sejak itulah orang-orang Melayu Patani bangkit berjuang menentang penjajah Siam dengan berbagai cara dan perlawanan.² Selain melakukan perlawanan dalam usaha membela diri dan Negara, para pemuda masyarakat Patani Thailand sebagian memilih melanjutkan pencarian ilmu ke Indonesia.

Dalam Al-qur'an, Allah pula menganjurkan untuk mempertahankan dan menjaga suatu Negara yang sedang dijajah yakni salah satunya dengan menambah pengetahuan masyarakatnya, maksudnya jika ada suatu masa terjadi sebuah ancaman yang menyebabkan timbulnya peperangan untuk membela Agama Allah, maka strategi melawan tidak hanya sekedar mengirim semua orang berperang, namun harus ada sebagian yang ditugaskan untuk pergi menuntut ilmu. Sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam surat At-taubah:122:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(QS.At-taubah:122).

Aplikasi Ayat Al-qur'an diatas dilakukan pemuda Patani Thailand dengan merantau jauh ke Indonesia untuk menuntut ilmu di Universitas-Universitas khususnya di Bandung. Universitas yang menjadi pilihan terbanyak mahasiswa Patani di Bandung tersebut adalah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, itu dilatar belakangi *basic* Kampus UIN yang merupakan Kampus Islam serta dilatarbelakangi pula oleh pembiayaan yang lebih murah. Mahasiswa Patani

¹ Harun Idris Patani, “Inti Murni Perjuangan Bangsa Melayu Patani”, *Tunas (Tuntutan Nasional) Umat Melayu Islam Patani*, 1. (Oktober, 2015), 5.

² Staf Pengurus PMIPTI, “Konflik Perjuangan Pejuang Melayu Muslim di Patani (Selatan Thailand)” *Tunas*, 7.

yang berada di Bandung kemudian tergabung dalam sebuah ikatan yaitu organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia.

Organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) PMIPTI didirikan pada tanggal 25 September 1972. Lokasi sekretariat mereka ada di Bandung dan saat ini jumlah anggota aktif berjumlah 213 orang dari latar belakang kampus yang berbeda-beda. Pada angkatan 2015-2016 ini, PMIPTI telah merekrut 39 mahasiswa Patani baru yaitu 1 orang dari UNISBA, 6 orang dari UNINUS, 2 orang dari STKIP, 1 orang dari Kampus Al-Ghifari dan 20 orang dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Motif utama mereka datang ke Indonesia adalah memang menuntut ilmu serta bermaksud mengembangkan misi kemahasiswaan dan misi perjuangan sebagai amanat penderitaan umat Islam Bangsa Melayu Patani untuk memperkenalkan dan menyampaikan kepada dunia internasional.³

Bagi Persatuan Mahasiswa Islam Patani di Indonesia, mereka menanggung tugas kemahasiswaan dan memikul tanggung jawab yang disebut Amanat Penderitaan Rakyat Patani (AMPERA) dengan tugas sebagai duta bangsa yang tertindas melalui tinta pena.⁴ Patani memang masih merupakan daerah konflik yaitu antara etnis Siam yang merupakan etnis mayoritas Thailand dengan etnis Melayu minoritas Patani telah terjadi sejak lama. Untuk itu mereka menganggap penting pendidikan sebagai upaya mengembangkan kualitas generasi masyarakat Patani.⁵

Perjuangan mahasiswa Patani untuk menuntut ilmu di Negara orang lain pun tidak mudah. Sebagai mahasiswa pendatang yang menuntut ilmu di daerah dengan latar budaya baru, mahasiswa Patani (Selatan Thailand) akan merasa asing ketika berada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung karena memiliki latar budaya yang berbeda dari daerah asal mereka yang kemudian disebut sebagai *culture shock*. Mereka harus mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi (*adjustment*) dengan lingkungan kampus UIN Bandung.

Adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar

³ Staf Pengurus PMIPTI (SPP) Periode 2015-2016, *Buku Pegangan/Panduan PMIPTI Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) Di Indonesia Bandung Periode 2015-2016* (Bandung: PMIPTI, 2015), 1. t.d.

⁴ Staf Pengurus PMIPTI, *Tunas (Tuntutan Nasional) Umat Melayu*, 2.

⁵ Wawancara dengan Muhammad Chudir (Ketua Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) Di Indonesia), Bandung, 13 Januari 2016.

belakang perantau.⁶ Sesuai definisi tersebut maka banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi mahasiswa Patani terkait dengan proses adaptasi mereka untuk bertahan dan mampu hidup berdampingan dengan lingkungan masyarakat seperti mahasiswa Patani yang ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Beradaptasi memang merupakan jalan bagi pendatang untuk bertahan di daerah rantauannya. Adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh ‘kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru.’⁷ Spielberger menggunakan istilah *adaptation* untuk menunjuk pada konseptualisasi perubahan yang relatif stabil pada individu atau kelompok untuk menanggapi tuntutan dari luar. Proses tersebut bisa meningkatkan kecocokan antara individu dengan lingkungan.

Secara umum, penyesuaian diri mempunyai bentuk Asimilasi; yaitu individu atau kelompok berubah lebih identik dengan lingkungannya, Separasi; yaitu ketika terjadi resistensi dan berupaya mengubah lingkungan atau justru menjauh dari lingkungan tersebut, dan Akulturasi: yaitu jika terjadi kecocokan antara individu dengan lingkungannya (*well adapted*).⁸

Argumen Spielberger tersebut menyiratkan bahwa seseorang yang beradaptasi atau melakukan penyesuaian diri memperoleh tiga kemungkinan dalam hasil proses adaptasinya, yaitu menjadi identik ke lingkungan baru, lingkungan mengikuti ia atau saling berkorelasi tanpa meninggalkan budaya masing-masing.

Gerungan (2002 : 55) dan Gunarsa, (2003 : 126) menyatakan penyesuaian diri dalam hal ini bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar, ataupun sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri individu tersebut. Penyesuaian diri yang pertama tersebut dapat dikatakan penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* berarti sendiri, *plastis* berarti dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua dapat juga disebut sebagai penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* berarti yang lain). Penyesuaian diri *autoplastis* berarti individu tersebut mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan. Sebaliknya, penyesuaian diri *alloplastis* apabila individu tersebut merubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya.⁹

⁶ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi* (Jakarta: LP3ES, 1998), Hlm 83.

⁷ MC Ninik Sri Rejeki, “Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 146 Volume 4, Nomor 2, Desember 2007 (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya), 149.

⁸ Ahmad Fahmi Mubarok, “Penyesuaian Diri Para Pendatang Di Lingkungan Baru” *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1 (1) (2012) (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), 23.

⁹ Ahmad Fahmi Mubarok, “Penyesuaian Diri...”, 23.

Penyesuaian yang dilakukan pendatang salah satunya adalah untuk menghindari penolakan yang menyebabkan stres pada diri mereka ditempat barunya, yang dinamakan *culture shock*. Dalam *culture shock* individu merasa kehilangan relasi, objek atau pendeknya kehilangan kulturnya.

Oberg menggambarkan konsep *culture shock* sebagai respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru.¹⁰ Mahasiswa Patani khususnya angkatan 2015-2016 yang baru datang ke Bandung untuk menuntut ilmu di UIN Sunan Gunung Djati tentu mengalaminya seiring kemudian mereka dipaksa untuk beradaptasi terutama dalam komunikasinya.

Proses adaptasi berupa akomodasi komunikasi antar budaya telah dirangkum oleh Howard Giles dalam sebuah teori komunikasi yakni *communication accommodation theory* (CAT). *Communication Accommodation Theory* atau bisa disebut CAT adalah teori komunikasi yang mengacu pada proses bagaimana komunikator mengakomodasi atau beradaptasi satu sama lain. Akomodasi komunikasi muncul berdasarkan pada motivasi individual dalam menentukan tindakan apa yang akan mereka lakukan karena akomodasi komunikasi adalah proses yang opsional.¹¹ Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.¹²

Keberadaan mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam kacamata ilmu komunikasi telah membentuk suatu komunikasi lintas budaya. Dalam komunikasi lintas budaya akan terjadi adaptasi budaya. Adaptasi umumnya dikaitkan dengan sebuah perubahan dari suatu masyarakat, atau bagian dari masyarakat, karena adanya kesenjangan budaya sebagai akibat perpindahan orang asing (*strangers*) dari satu budaya ke budaya lain atau karena perubahan substansial dalam lingkungan sosialnya.¹³ Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.¹⁴ Untuk itu penyesuaian diri Mahasiswa Patani

¹⁰ Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya*. (Malang: UMM Press, 2008), 187.

¹¹ West, Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008), 225.

¹² West, Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: ...*, 217

¹³ Anita Herawati, *Adaptasi Dalam Komunikasi Lintas Budaya* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010), 1.

¹⁴ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2001), 18-19.

dan pengalaman mereka dalam komunikasi sebagai akibat perbedaan budaya dan tradisi di Bandung menjadi menarik untuk diteliti.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati sebagai salah satu Universitas ternama di Bandung yang mempunyai visi menjadi perguruan tinggi Islam yang unggul dan kompetitif, mampu mengintegrasikan Ilmu Agama dan Ilmu Umum di Asia tahun 2029.¹⁵ Keberadaan mahasiswa Patani di Kampus tersebut dihadapkan pada dua medan kegiatan dan lingkungan sosial yaitu dalam kegiatan dan lingkungan akademik dan lingkungan sosial keseharian mereka diluar kegiatan akademik UIN. Yang dimaksud kegiatan akademik adalah kegiatan pembelajaran di dalam dan/atau di luar ruang kuliah, studio dan/atau laborato-rium, pengerjaan tugas-tugas, evaluasi pembelajaran, dan kegiatan administrasi yang menyertainya.¹⁶ Sedangkan lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain disekitarnya yang belum dikenal sekalipun.¹⁷

Fenomenologi menjadi metode yang tepat untuk menggali pengalaman adaptasi komunikasi mahasiswa asal Patani ini dalam rangka adaptasi komunikasi antar budaya mereka di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menurut salah satu tokoh fenomenologi, Edmund Husserl¹⁸ menyatakan bahwa dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi menjunjung objektivitas data berdasarkan pengalaman dari pelaku yang diteliti, penelitian ini pun bermaksud mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Engkus Kuswarno (2005) mempertegas, “Jika peneliti berupaya menggambarkan fenomena suatu komunitas menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang paling sesuai pada penelitiannya adalah fenomenologi”.¹⁹ Fenomenologi dengan karakter objektivitasnya akan membantu penelitian ini menjadi penelitian yang objektif pula.

Menurut Schutz dalam Mulyana, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah obyek atau peristiwa melalui pengalaman

¹⁵ <http://www.uinsgd.ac.id> (diakses 26 Januari 2016)

¹⁶ Institut Teknologi Sepuluh Nopember, *Peraturan Akademik* (Surabaya: ITS, 2009), 15.

¹⁷ Fuad Amsyari, *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan* (Surabaya: Ghalia Indonesia, 1976), 12.

¹⁸ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian* (Bandung : Widya Padjadjaran. 2009), 49.

¹⁹ Engkus Kuswarno, *Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Terakreditasi Dirjen Dikti, 2005), 49. t.d.

sadar tentang obyek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Shultz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.²⁰ Interaksi dan komunikasi tersebut akan menjadikan suatu pengalaman bagi mereka dan akan mereka nilai berdasarkan pengetahuan dan proses yang didapat dalam pengalaman tersebut.

Teori-teori yang mendukung penelitian ini adalah : Teori Tindakan Sosial dari Max Weber (1864-1920) dalam Deddy Mulyana, yang mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Teori Tindakan Sosial menurut sebagian besar pakar memayungi beberapa teori diantaranya adalah teori Interaksi Simbolik dan teori Fenomenologi²¹.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini bermaksud mengungkap secara objektif pengalaman akomodasi komunikasi mahasiswa Patani (Selatan Thailand) angkatan 2015-2016 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi *culture shock* melalui pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, yaitu berdasarkan redaksi murni hasil wawancara dengan mereka. Penelitian ini sangat penting sebagai penambah wawasan keilmuan tentang fenomenologi akomodasi komunikasi pendatang di suatu daerah atau kampus dalam menghadapi *culture shock*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas dan mengacu pada teori akomodasi komunikasi, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana bentuk *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana proses akomodasi komunikasi konvergensi (*convergence*) mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

²⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Rosda Karya, 2008), 63.

²¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 60.

3. Bagaimana proses akomodasi komunikasi divergensi (*divergence*) mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui proses akomodasi komunikasi konvergensi (*convergence*) mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui proses akomodasi komunikasi divergensi (*divergence*) mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoretis; Penelitian ini berguna untuk memahami, mengembangkan, dan menemukan teori baru tentang fenomenologi akomodasi komunikasi lintas budaya, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian studi kasus tentang fenomenologi komunikasi atau penelitian komunikasi lintas budaya.
2. Aspek Praktis; Penelitian ini berguna untuk mengembangkan praktik fenomenologi komunikasi, khususnya akomodasi komunikasi lintas budaya dalam menghadapi *culture shock*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dilakukan pada penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Kajian pustaka ini diambil dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya penelitian tentang *Fenomenologi Akomodasi Komunikasi* ini bukan merupakan penelitian yang baru, karena sudah banyak penelitian serupa yang telah dilakukan.

Ada lima hasil penelitian terdahulu yang dijadikan kajian pustaka pada penelitian ini.

Pertama, Rahmat Paska Risalah dengan judul penelitian "*Proses Adaptasi Speech Code Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Aceh yang Berinteraksi dalam Host Culture di Yogyakarta)*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana

Proses Adaptasi Speech Code Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Aceh yang Berinteraksi dalam Host Culture di Yogyakarta).²²

Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Paska Risalah dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama meneliti tentang adaptasi pendatang di suatu daerah. Rahmat Paska Risalah meneliti tentang Proses Adaptasi *Speech Code* Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Aceh dalam Host Culture di Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti tentang pengalaman komunikasi mahasiswa asal Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kedua, Febriadi Usnawi, dengan judul penelitian Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Luar Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Dengan Mahasiswa Jawa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Luar Jawa.²³

Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Febriadi Usnawi dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah dari segi penelitian yang sama-sama meneliti adaptasi mahasiswa pendatang dalam suatu kampus. Perbedaannya yaitu Febriadi Usnawi meneliti tentang Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Luar Jawa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret dengan metode deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang pengalaman komunikasi mahasiswa asal Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ketiga, Herianto Sihotang dengan judul penelitian “Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa USU (Suatu Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Etnik Pendatang Di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui untuk

²² Rahmat Paska Risalah. *Proses Adaptasi Speech Code Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Aceh Yang Berinteraksi Dalam Host Culture Di Yogyakarta)*, Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 11. t.d.

²³ Febriadi Usnawi, *Persepsi, Adaptasi Dan Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Luar Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi, Adaptasi Dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Dengan Mahasiswa Jawa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret)*, Skripsi Sarjana Sosial (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. 2012, 17.

mengetahui Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa USU terhadap Mahasiswa Etnik Pendatang Di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.²⁴

Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Herianto Sihotang dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah dari segi interaksi simbolik. Herianto Sihotang meneliti tentang Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Etnik Pendatang Di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara melalui metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang pengalaman komunikasi mahasiswa asal Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Keempat, Muhammad Arief Sigit Muttaqien, dengan judul penelitian “Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi, menemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan yang dapat menjadi pendukung antar budaya Masyarakat Muhammadiyah Dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah.²⁵

Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arief Sigit Muttaqien dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah dari segi penelitian yang sama-sama meneliti komunikasi antar budaya. Perbedaannya yaitu Muhammad Arief Sigit Muttaqien meneliti tentang pola komunikasi masyarakat muhammadiyah dan nu di desa pringapus, semarang, jawa tengah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang pengalaman komunikasi mahasiswa asal Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kelima, Yiska Mardolina, dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui mengkategorisasikan pola komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus dan ntuk

²⁴ Herianto Sihotang, *Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa USU (Suatu Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Etnik Pendatang Di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara)*, Skripsi Sarjana Sosial (Medan: Universitas Sumatera Utara. 2010), 9.

²⁵ Muhammad Arief Sigit Muttaqien, *Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2009), 19.

mengkategorisasikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus.²⁶

Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Yiska Mardolina dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah dari segi penelitian yang sama-sama meneliti komunikasi antar budaya mahasiswa pendatang di salah satu kampus. Perbedaannya yaitu Yiska Mardolina meneliti pola komunikasi lintas budaya mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di universitas hasanuddin, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang pengalaman komunikasi mahasiswa asal Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bermaksud untuk mencoba menggali dan memaparkan tentang akomodasi komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Patani (Selatan Thailand) dalam menghadapi *culture shock* di Kampus UIN Bandung melalui metode fenomenologi dan berdasarkan teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*).

Tujuan keberadaan Mahasiswa Patani di UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah untuk menuntut ilmu. Kegiatan utama Mahasiswa Patani di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah untuk mengikuti kegiatan akademik yang dengan seiring itu pula mereka tidak dapat lepas dari kehidupan sosial sehari-sehari diluar kegiatan akademiknya. Untuk mencapai tujuan menuntut ilmu tersebut mereka dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi pada budaya dan bahasa komunikasi yang berbeda dengan masyarakat lingkungan sosial kampus yang kemudian menimbulkan *culture shock*.

Menurut Kalvero Oberg dalam Mulyana, *culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri.²⁷ *Culture shock* yang dirasakan mahasiswa Patani angkatan 2015 - 2016 terkait dengan perbedaan budaya dan bahasa, untuk itu mereka melakukan akomodasi komunikasi untuk membuat lancar komunikasi dengan masyarakat di lingkungan keberadaannya.

²⁶ Yiska Mardolina, *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin*, (Makassar: Universitas Hasanuddin. 2015), 9.

²⁷ Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 174.

Dalam kasus perbedaan budaya upaya untuk beradaptasi manusia dalam melakukan proses akomodasi komunikasi telah dirangkum oleh Howard Giles dalam sebuah teori komunikasi yakni *communication accommodation theory* (CAT). *Communication Accommodation Theory* atau bisa disebut CAT adalah teori komunikasi yang mengacu pada proses bagaimana komunikator mengakomodasi atau beradaptasi satu sama lain. Akomodasi komunikasi muncul berdasarkan pada motivasi individual dalam menentukan tindakan apa yang akan mereka lakukan karena akomodasi komunikasi adalah proses yang opsional.²⁸ Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.²⁹

Adaptasi adalah inti dari *Communication Accommodation Theory* yang diformulasikan oleh Howard Giles. Tujuan inti dari teori ini adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. *Communication Accommodation Theory* berfokus pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan/atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.³⁰

Communication Accommodation Theory menyatakan bahwa dalam percakapan atau interaksi setiap orang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau system nonverbal yang sama (*convergence*), mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain (*divergence*), atau mereka akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi (*overaccomodation*).³¹

Konvergensi (*convergence*) didefinisikan sebagai strategi dimana individu menyesuaikan perilaku komunikatif mereka agar lebih sesuai dengan cara perilaku lawan bicara mereka. Lawan dari strategi ini adalah divergensi (*divergence*) yang mengarah ke titik perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Salah satu strategi yang mirip dengan divergensi adalah penetapan, di mana seseorang tetap menjaga gaya aslinya, terlepas dari perilaku komunikasi lawan bicara mereka.³² Sementara Overakomodasi (*Overaccomodation*) adalah

²⁸ West, Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008), 225.

²⁹ West, Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: ...*, 217

³⁰ Girindra Adyapradana, *Akomodasi Komunikasi Pemain Game Online Dalam Menghadapi Stereotipe*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), 24.

³¹ Girindra Adyapradana, *Akomodasi Komunikasi ...*, 26.

³² Cindy Gallois, Tania Ogay, dan Howard Giles, *Communication Accommodation Theory: A LookBack And A Look Ahead*, Jurnal (Santa Barbara: University of California, 2016), 7.

label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan.³³ Maksudnya, dalam usaha untuk menyesuaikan diri dalam komunikasi yang dilakukan oleh komunikator begitu besar yang justru membuat komunikasi menganggap berlebihan.

Mahasiswa Patani yang berada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga melakukan proses adaptasi dalam komunikasinya dengan masyarakat kampus. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi.³⁴ Penelitian ini akan menggali bentuk *culture shock* yang dihadapi oleh Mahasiswa Patani Thailand serta menggali dua dari tiga dimensi dari teori akomodasi yaitu dimensi akomodasi komunikasi konvergensi (*convergence*) dan dimensi akomodasi komunikasi divergensi (*divergence*) yang dilakukan mahasiswa Patani di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Untuk mengungkap akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa Patani dalam menghadapi *culture shock* pada penelitian ini dilakukan dengan metode Fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminology, fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak.³⁵

Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita, dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera kita.³⁶

F. Langkah-Langkah Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang ada pada Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pola umum langkah-langkah penelitian dalam rancangan penelitian setidaknya meliputi bahasan berikut: jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, serta teknik pengumpulan dan teknik analisis data.³⁷

³³ Girindra Adyapradana, *Akomodasi Komunikasi ...*, 29.

³⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 1991), 55.

³⁵ Soerdjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 68.

³⁶ Muhammad Zeitlin, *Memahami kembali Sosiologi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 129.

³⁷ Program Pascasarjana, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014), 8.

Dengan berpedoman pada panduan tersebut, maka langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini tidak terlepas bahasan yang disebutkan di atas, namun ada tambahan berdasarkan kebutuhan prosedur penelitian, yaitu penentuan informan dan responden.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.³⁸ Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian *Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Patani dalam menghadapi culture shock* ini, membantu untuk mengetahui perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan komunikasi mereka.

Penelitian ini menggunakan metode *Fenomenologi*. Metode fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui Pertanyaan “pancingan”, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena atau peristiwa. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.³⁹ Pengalaman akomodasi komunikasi lintas budaya mahasiswa Patani Thailand di kampus UIN Bandung dalam menghadapi *culture shock* akan digali dalam penelitian ini melalui metode fenomenologi tadi.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam angka. Berdasarkan cara memperolehnya, data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data. Misalnya, wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 2.

³⁹ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Mediator*, Vol. 9. No. 1. Juni. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005. (2008), 170.

- a. Sumber Data Primer; sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu pengalaman adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa Patani Thailand di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Sumber Data Sekunder; sumber data penunjang berupa dokumen, artifak, dan foto/video yang bisa menunjang dalam kajian penelitian ini.

3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Fenomenologi. Fenomenologi (*phenomenology*) merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan Eropa bernama Edmund Husserl pada awal abad ke-20 (Sekitar tahun 1935-an).⁴⁰ Husserl berusaha menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati, yang tujuannya akhirnya untuk menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan pada praktik.⁴¹ Husserl meyakini bahwa sesungguhnya objek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empiris (terindra), tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” di luar dirinya.⁴²

Fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.⁴³ Penelitian dengan berlandaskan fenomenologi melihat objek penelitian dalam satu konteks naturalnya.⁴⁴ Muhajir (1990) dalam Muhammad Idrus, mengungkapkan bahwa penelitian dengan menggunakan model fenomenologi menuntut bersatunya subjek penelitian dengan subjek pendukung objek penelitian.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian fenomenologi adalah penelitian yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Metode fenomenologi ini merupakan pilihan metode yang sesuai karena merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang digali melalui pengalaman individu yang mengalami peristiwa tersebut. Dalam konteks penelitian ini,

⁴⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika), 66.

⁴¹ Hardiman, F. Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. (Yogyakarta: Kanisus, 1993), 5.

⁴² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 58-59

⁴³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian ...*, 66.

⁴⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian ...*, 59.

⁴⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian ...*, 59.

peristiwa yang ditelitinya adalah proses adaptasi komunikasi antar budaya, sedangkan individu yang mengalaminya yang sekaligus menjadi subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Maka dari itu, metode Fenomenologi sangat sesuai dan relevan untuk penelitian tentang akomodasi komunikasi Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi *culture shock* ini.

Dalam konteks penelitian ini, peristiwa yang ditelitinya adalah proses akomodasi komunikasi antar budaya dalam menghadapi *culture shock*, sedangkan kelompoknya adalah Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2015-2016. Maka dari itu, metode studi kasus sangat sesuai dan relevan untuk penelitian ini.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data dibutuhkan teknik yang baik guna membantu kelancaran penelitian fenomenologi ini. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut, antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi dan *focus group discussion*.⁴⁶ Namun sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen.⁴⁷

Mengacu pada penjelasan diatas, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Wawancara; 2) Observasi; dan 3) Dokumen. Pemilihan teknik pengumpulan data tersebut berdasarkan jenis data, sifat data, dan sumber data yang akan dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, pada tataran praktiknya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Wawancara

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *wawancara mendalam* (tak terstruktur). Narasumber pada wawancara mendalam dalam penelitian ini, adalah orang-orang (informan dan responden) yang bisa memberikan informasi tentang objek yang diteliti. Informan dan responden yang menjadi narasumber meliputi Mahasiswa Patani UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2015-2016, dan selain Mahasiswa Patani UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2015-2016 yang bisa menjadi narasumber untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian.

2) Observasi Partisipan

⁴⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 116.

⁴⁷ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 37.

Jenis observasi partisipan yang dilakukan dalam penelitian ini, termasuk *observasi partisipasi pasif*, karena hanya mengamati dan tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand). Penelitian ini memakai *observasi terus terang*, karena sebelum melakukan penelitian telah ada ijin administratif dari beberapa pihak yang diperlukan.

Observasi ini di dalamnya ada teknik pengumpulan data yang dinamakan dengan catatan lapangan (*fieldnotes*). Catatan lapangan pada penelitian ini, merupakan kegiatan mencatat segala kondisi dan hasil observasi melalui teknik-teknik pengumpulan data tentang adaptasi komunikasi lintas budaya yang menjadi permasalahan penelitian. Catatan lapangan tersebut, selanjutnya disusun secara sistematis menjadi menjadi data yang siap untuk dianalisis.

3) Dokumen

Teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan telaah dokumen atau studi kepustakaan (*library research*) yakni, membaca dan mempelajari buku-buku yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam masalah dan mendukung berbagai asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas. Penggunaan teknik ini juga dimaksudkan untuk menggali data sekunder yang berkaitan dengan adaptasi komunikasi lintas budaya, Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan tentang topik permasalahan dalam penelitian ini sendiri.

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Analisis kualitatif cenderung menggunakan pendekatan logika induktif, di mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.⁴⁸ Sejalan dengan penjelasan tersebut, penggunaan analisis yang berlandaskan fenomenologi akan memperkuat hasil penelitian. Analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas, berubah-ubah, memiliki subjektivitas individual, memiliki emosi, dan sebagainya.⁴⁹

⁴⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif ...*, 143.

⁴⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), 143.

Ada tiga proses yang saling berkaitan dalam analisis data penelitian sebagaimana yang diungkap oleh Miles dan Huberman, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁰ Mengacu pada proses analisis data tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Proses pemilihan, pengklarifikasian, pengabstraksian atau transparansi data yang diperoleh di lapangan baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan pangkal dan informan kunci. Reduksi data merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data (*data display*);

Sekumpulan informasi dan data yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

c. Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion/verification*)

Penganalisaan akhir yang diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data. Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

5. Prosedur dan Teknik Pemeriksaan Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan faktor sangat penting untuk menunjang kualitas penelitian ini. Lexy J. Moleong memaparkan teknik uji keabsahan data dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu: 1) Perpanjangan Keikutsertaan; 2) Ketekungan Pengamatan; 3) Triangulasi; 4) Pemeriksaan Sejawat dengan Diskusi; 5) Analisis Kasus Negatif; 6) Kecukupan Referensi; 7) Pengecekan Anggota; 8) Uraian Rinci; 9) Audit.⁵¹

⁵⁰ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 129.

⁵¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 175.

Sembilan teknik uji keabsahan tersebut, digunakan dalam penelitian adaptasi komunikasi lintas budaya pada Mahasiswa Patani di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini, maka dari itu, prosedur dan teknik pemeriksaan uji keabsahan data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan Keikutsertaan; yaitu keikutsertaan peneliti dalam jangka waktu yang lama dan kedalaman lokasi penelitian. Kegunaan utama teknik ini, yaitu mencegah terjadinya distorsi data, atau keterbukaan peneliti terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek penelitian yang pada akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Caranya dengan memperlama waktu penelitian dan memperdalam area penelitian, sampai peneliti benar-benar yakni akan keaslian datanya.
- b. Ketekunan Pengamatan; yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Triangulasi; adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik uji keabsahan data, yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori lain.
- d. Pemeriksaan Sejawat dengan Diskusi; teknik ini biasanya dilakukan dengan mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik etnografer dengan rekan-rekan yang memiliki profesi atau latar keilmuan yang sama.
- e. Analisis Kasus Negatif; yaitu mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
- f. Kecukupan Referensi; yaitu mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya, dengan rekaman video, suara, foto, dan sebagainya.
- g. Pengecekan Anggota; yaitu mengecek ulan hasil analisis etnografer dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten etnografer, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya, dengan mereka yang pernah membantu etnografer untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya.
- h. Uraian Rinci; teknik ini bergantung pada bagaimana etnografer menerjemahkan catatan lapangannya dengan laporan penelitian. Oleh karena itu, etnografer dituntut seteliti dan secermat mungkin dalam menuliskan laporannya.

- i. Audit; yaitu pemeriksaan terhadap seluruh data, mulai dari data mentah, data yang telah diberi komentar, sampai data yang telah dianalisis. Sehingga penting bagi peneliti untuk menyimpan semua catatan yang pernah dibuat, bahkan catatan dalam secarik kertas pun diusahakan jangan sampai hilang. Biasanya teknik ini dilakukan oleh orang lain, bukan oleh etnografer itu sendiri.

6. Penentuan Informan dan Responden

Informan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian; nara-sumber,⁵² sedangkan responden adalah penjawab (atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian).⁵³

Informan sekaligus menjadi responden dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku komunikasi yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Pemilihan informan dan responden sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni proses penentuan informan dan responden berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Engkus Kuswarno mengemukakan, kriteria informan dalam penelitian kualitatif harus memenuhi syarat berikut: 1) Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi. 2) Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian. 3) Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu. 4) Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informasi penelitian, jika diperlukan.⁵⁴

Sesuai data yang diperoleh dari pengurus Organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) PMIPTI Bandung bahwa mahasiswa Patani (Selatan Thailand) yang menuntut ilmu di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2015-2016 yaitu sebanyak 20 orang. Dengan mengacu pada teknik *purposive sampling*, maka peneliti memilih 10 dari 20 mahasiswa tersebut sebagai responden dan informan utama dalam penelitian ini dengan pertimbangan sudah cukup memenuhi kebutuhan penelitian.

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 331.

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, 331.

⁵⁴ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2012), 62.

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah: 1) Pengurus dan anggota Organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) PMIPTI Bandung dan 2) Civitas Akademika (Dosen, Mahasiswa, Pegawai dan Karyawan yang berhubungan dengan keberadaan Mahasiswa Patani) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki data, menguasai informasi, dan memahami situasi tentang masalah yang akan diteliti.

